

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Cabai *Capsicum annum* merupakan salah satu komoditas sayuran penting sebagai bahan penyedap dan pelengkap sebagai menu masakan, serta mempunyai nilai gizi cukup tinggi diantaranya vitamin A dan C. Minyak esteris pada cabai yang disebut *capsicin* yang rasanya pedas justru diminati untuk menambah selera makan. Komoditi ini mempunyai nilai tinggi karena penggunaannya cukup luas baik dalam bentuk segar maupun olahan, sehingga mempunyai pangsa pasar yang baik dalam atau luar negeri sebagai komoditi ekspor (Anonimus, 1999).

Negara-negara sentra cabai diantaranya adalah India, Pakistan, Bangladesh, Cina dan Singapura. Di pasar Internasional, tiap tahunnya diperdagangkan sekitar 30.000-40.000 ton cabai. Daerah-daerah sentra penanaman cabai di Indonesia tersebar mulai dari Sumatera Utara sampai Sulawesi Selatan. Rata-rata produksi cabai di sentra penanaman adalah berkisar 841.015 ton per tahun. Pulau Jawa memasok sebesar 484,36 ton sisanya berasal dari luar Jawa. Secara nasional rata-rata hasil per hektar masih tergolong rendah, yaitu 48,93 kw/ha dengan luas panen sebesar 171.895 ha. Sedangkan menurut data FAO (1989) harga cabai kering asal Indonesia masih rendah yaitu US \$ 700 /ton

Cabai mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Konsumen terbesar adalah swalayan, hotel, restoran besar dan pasar tertentu. Walaupun harganya meningkat/mahal tetapi konsumennya tidak terbatas, permintaan pasar akan cabai

cenderung meningkat. Berbagai masalah teknis maupun sosial ekonomi sangat mempengaruhi perkembangan produksi tanaman cabai, salah satunya adalah hama. Hama yang paling merugikan dalam budidaya tanaman cabai adalah lalat buah yaitu ; *Bactrocera dorsalis* Hend. Serangan hama lalat buah dapat menurunkan produksi dan mutu buah di Indonesia lebih kurang 75 % (Sutrisno,1991).

Lalat buah merupakan salah satu hama yang sangat ganas pada tanaman hortikultura di dunia. Lebih dari seratus jenis tanaman hortikultura diduga menjadi sasaran serangannya. Pada populasi yang tinggi, intensitas serangannya dapat mencapai 100%. Oleh karena itu, hama ini telah menarik perhatian seluruh dunia untuk melaksanakan upaya pengendalian secara terprogram. Program pengendalian itu memerlukan waktu lebih dari lima tahun, bahkan puluhan tahun.

Di dunia terdapat berbagai spesies (jenis) lalat buah dengan tingkat keganasan yang berbeda. Di Indonesia pada saat ini dilaporkan ada 66 spesies lalat buah. Di antaranya spesies itu, yang dikenal sangat merusak adalah *Bactrocera* spp., yang sasaran utama serangannya antara lain: belimbing manis, jambu air, jambu biji (jambu bengkak), mangga, nangka, semangka, melon, dan cabai.

Berbagai upaya pengendalian lalat buah telah dilakukan baik secara tradisional maupun penggunaan insektisida kimia. Untuk mencegah serangan hama lalat buah secara tradisional dilakukan dengan cara membungkus buah dengan berbagai alat pembungkus antara lain kantong plastik, kertas koran dan daun kelapa. Bahan atraktan seperti *Metil Eugenol* telah digunakan untuk melakukan inventarisasi jenis lalat buah di Indonesia (Iwashi *et al*, 1996). Di negara lain pengendalian hama lalat